

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain

Desain penelitian berisi langkah demi langkah yang dilaksanakan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan dari penelitian. Pertama, tahap persiapan yaitu tahap pengamatan awal untuk memantapkan permasalahan penelitian dan menentukan siapa saja yang akan menjadi subyek penelitian. Kedua, tahap pengumpulan dan pengecekan data melalui pengamatan, wawancara, pengumpulan dokumen, dan mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan fokus dan permasalahan penelitian ini. Tahap pengecekan data yaitu tahap untuk mengadakan pengecekan dari data yang sudah diperoleh, seperti membandingkan, mencocokkan dengan dokumen serta kegiatan lainnya sebagai upaya memperkuat hasil penelitian. Ketiga, tahap analisis data yaitu data-data yang telah diperoleh dianalisis dengan metode kualitatif agar mudah dibaca dan diinterpretasikan. pada tahap ini dilakukan dengan cara mengkaji ulang analisis yang diperoleh untuk menyimpulkan hasil akhir penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penjelasan deksriptif analitis melalui studi empirik pengimplementasian Sistem Pembelajaran Online Terpadu (SPOT). Penerapan pendekatan kualitatif pada penelitian ini sebagai upaya menghasilkan penelitian yang efektif serta dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Pendekatan penelitian kualitatif banyak disebut sebagai penelitian yang menggunakan metode naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada suatu kondisi yang alamiah. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan sebagai upaya untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Begitupula dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli penelitian, salah satunya Sugiyono (2009, hlm. 15) metode penelitian kualitatif merupakan:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai

lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti merupakan kunci instrument, pengambilan sampel sumber data baik dilakukan secara purposive ataupun snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif serta hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Bogdan dan Bilken (1982) dalam Sugiyono (2009, hlm. 21) mengemukakan 5 karakteristik penelitian kualitatif, diantaranya:

1. *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number.*
2. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key of instrument*
3. *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products*
4. *Meaning is a essential in qualitative research*
5. *Qualitative research tend to analyze their data inductively.*

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, mendalam dan dapat dipercaya sehingga apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dapat dicapai dengan baik. Permasalahan dalam penelitian kualitatif dapat dicari secara mendalam, data bersifat perasaan, norma, nilai, keyakinan, kebiasaan, budaya, sikap mental, dan komitmen yang dianut oleh seseorang maupun kelompok orang serta dapat diungkapkan dengan informasi yang jelas.

B. Partisipan Dan Lokasi Penelitian

1. Partisipan

Partisipan merupakan subyek ataupun sumber dari mana data penelitian didapatkan. Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. (Moleong, 2008, hlm. 157) Dalam penelitian kualitatif, Moleong (2008, hlm. 224) mengemukakan bahwa “ pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan. Penyelenggaraan sistem informasi

pembelajaran di Universitas Pendidikan Indonesia merupakan fokus dari penelitian ini. Analisis dalam penelitian ini pun sifatnya kasuistik dan institusional.

Dalam hal ini yang menjadi fokus kajian adalah unit organisasi atau satuan kerja yang terlibat dalam penyelenggaraan sistem informasi pembelajaran, yaitu pengelola sistem informasi pembelajaran baik pejabat maupun karyawan yang mengatasnamakan lembaga. Karakteristik penelitian kualitatif tidak ditentukan oleh banyaknya narasumber tetapi sejauh mana narasumber dapat memberikan data atau informasi yang sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini adalah pimpinan, dosen, mahasiswa personalia serta pengguna yang terlibat langsung dalam manajemen SPOT di lingkungan UPI sehingga data-data yang diperoleh menjadi lebih akurat. Dosen, mahasiswa, personalia dan pengguna yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan proses pembelajaran dengan sistem e-learning di UPI diwawancarai dan infrastrukturnya diobservasi. Maka, dalam penelitian ini yang menjadi partisipan atau responden penelitian adalah Kepala Divisi Layanan Informasi TIK dan Pengembangan Pembelajaran Digital dan Staff di Direktorat TIK UPI, dosen serta mahasiswa UPI dilengkapi dengan dokumen-dokumen pendukung.

Partisipan yang diwawancara yaitu divisi layanan informasi TIK dan Pengembangan Pembelajaran Digital. Partisipan yang diobservasi atau diberi kuisioner yaitu sampel secara acak 80 dosen dan 80 mahasiswa dengan meliputi seluruh fakultas di UPI. Pengisian kuisioner secara tertutup atau rahasia. Dengan sejumlah responden tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian dan tercapai tujuan penelitian tanpa perlu penambahan responden. Uraian pertanyaan untuk setiap responden terlampir dalam kisi-kisi penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian mengenai “Efektivitas Sistem Informasi Pembelajaran” ini dilakukan di Direktorat Teknologi dan Informasi Universitas Pendidikan Indonesia dan di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia yang beralamat di Jalan Dr. Setiabudi No. 229 Bandung.

a. Gambaran Umum Universitas Pendidikan Indonesia

1) Sejarah UPI

Universitas Pendidikan Indonesia didirikan pada tanggal 20 Oktober 1954 di Bandung, diresmikan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran Mr. Muhammad Yamin. Semula bernama Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG), didirikan dengan latar belakang sejarah pertumbuhan bangsa, yang menyadari bahwa upaya mendidik dan mencerdaskan bangsa merupakan bagian penting dalam mengisi kemerdekaan. Beberapa alasan didirikannya PTPG antara lain: Pertama, setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, bangsa Indonesia sangat haus pendidikan. Kedua, perlunya disiapkan guru yang bermutu dan bertaraf universitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang akan merintis terwujudnya masyarakat yang sejahtera.

Gedung utama UPI bermula dari puing sebuah villa yang bernama Villa Isola, merupakan gedung bekas peninggalan masa sebelum Perang Dunia II. (Pada masa perjuangan melawan penjajah, gedung ini pernah dijadikan markas para pejuang kemerdekaan). Puing puing itu dibangun kembali dan kemudian menjelma menjadi sebuah gedung bernama Bumi Siliwangi yang megah dengan gaya arsitekturnya yang asli.

Di sinilah untuk pertama kalinya para pemuda mendapat gembleran pendidikan guru pada tingkat universitas, sebagai realisasi Keputusan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia (Nomor 35742 tanggal 1 September 1954 tentang pendirian PTPG/Perguruan Tinggi Pendidikan Guru).

Pada mulanya PTPG dipimpin oleh seorang Dekan yang membawahi beberapa jurusan dan atau balai, yakni:

- Ilmu Pendidikan
- Ilmu Pendidikan Jasmani;
- Bahasa dan Kesusastraan Indonesia;
- Bahasa dan Kesusastraan Inggris;
- Sejarah Budaya;
- Pasti Alam;
- Ekonomi dan Hukum Negara; dan
- Balai Penelitian Pendidikan.

Sejalan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan No. 40718/S pada waktu itu, yang menyatakan bahwa PTPG dapat berdiri sendiri menjadi perguruan tinggi atau perguruan tinggi dalam universitas, maka seiring dengan berdirinya Universitas Padjadjaran (UNPAD), pada tanggal 25 November 1958 PTPG diintegrasikan menjadi fakultas utama Universitas Padjadjaran dengan nama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

Untuk memantapkan sistem pengadaan tenaga guru dan tenaga kependidikan, berbagai kursus yang ada pada waktu itu, yaitu pendidikan guru B I dan B II, diintegrasikan ke dalam FKIP melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6

Tahun 1961. Selanjutnya FKIP berkembang menjadi FKIP A dan FKIP B. Pada saat yang sama, berdiri pula Institut Pendidikan Guru (IPG), yang mengakibatkan adanya dualisme dalam lembaga pendidikan guru. Untuk menghilangkan dualisme tersebut, pada tanggal 1 Mei 1963 dikeluarkan Keputusan Presiden Nomor 1 tahun 1963, yang melebur FKIP dan IPG menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) sebagai satu satunya lembaga pendidikan guru tingkat universitas. FKIP A/FKIP B dan IPG yang ada di Bandung akhirnya menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung (IKIP Bandung).

IKIP Bandung saat itu telah memiliki lima fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta, dan Fakultas Keguruan Ilmu Teknik. Kebutuhan akan tenaga guru kian mendesak, demikian pula tumbuhnya hasrat untuk meningkatkan dan pemeratakan kemampuan para guru. Hal ini mendorong IKIP Bandung membuka ekstension, antara tahun 1967 1970 IKIP Bandung membuka ekstension di hampir seluruh kabupaten di Jawa Barat.

Peranan IKIP Bandung di tingkat nasional semakin menonjol, setelah pemerintah menetapkan bahwa IKIP Bandung menjadi IKIP Pembina yang disertai tugas membina beberapa IKIP di luar Pulau Jawa, yaitu IKIP Bandung Cabang Banda Aceh, Palembang, Palangkaraya, dan Banjarmasin. Sesuai dengan kebijaksanaan Departemen P dan K, pada awal tahun 1970 an, secara bertahap ekstension tersebut ditutup dan cabang cabang IKIP di daerah menjadi fakultas di lingkungan universitas di daerah masing masing.

Untuk meningkatkan mutu tenaga pengajar, pada tahun 1970 IKIP Bandung membuka program Pos Doktorat melalui pembentukan Lembaga Pendidikan Pos Doktorat (LPPD) PPS yang mengelola Program S2 dan S3. Pada tahun 1976 LPPD diubah namanya menjadi Sekolah Pasca Sarjana, pada tahun 1981 berubah menjadi Fakultas Pasca Sarjana dan tahun 1991 menjadi Program Pascasarjana (PPS).

Penataan program pendidikan tinggi yang dilakukan oleh pemerintah dengan menerapkan multiprogram dan multistrata, ditindaklanjuti IKIP Bandung dengan membuka Program Diploma Kependidikan. Untuk meningkatkan kualifikasi guru SD menjadi lulusan D II, tahun ajaran 1990/ 1991, diselenggarakan Program D II Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Selain diselenggarakan di Kampus Bumi Siliwangi program ini juga diselenggarakan di Unit Pelaksana Program (UPP) pada beberapa sekolah eks SPG yang diintegrasikan ke IKIP. Guna meningkatkan kualifikasi Guru Taman Kanak-kanak atau play group pada tahun 1996/1997 IKIP Bandung membuka Program D II PGTK.

Seiring dengan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan tinggi yang memberikan perluasan mandat bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang harus mampu mengikuti tuntutan perubahan serta mengantisipasi segala kemungkinan dimasa datang , IKIP Bandung diubah menjadi Universitas Pendidikan Indonesia melalui Keputusan Presiden RI No. 124 tahun 1999 tertanggal 7 Oktober 1999.

Untuk memperluas jangkauan dalam mendukung pembangunan nasional, UPI harus mampu berdiri sendiri dan berkisah. Kebulatan

tekad ini menumbuhkan keyakinan akan kemampuan yang telah dimilikinya. Tekad ini memberi keyakinan kepada pemerintah bahwa UPI telah dapat berdiri sendiri dan dapat diberikan tanggung jawab yang lebih besar. Dengan kepercayaan ini, melalui Peraturan Pemerintah No. 6 tahun 2004, UPI diberi otonomi dan menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara (PT BHMN)

Pengembangan dan peningkatan UPI tidak saja berorientasi pada bidang akademik, tetapi juga dalam berbagai bidang, termasuk pemantapan konsep dan rencana pembangunannya. Melalui bantuan Islamic Development Bank (IDB) tengah merancang dan menata pembangunan gedung kampus yang megah, modern dan representatif sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Bermodalkan kemampuan yang dimiliki Universitas Pendidikan Indonesia bertekad menjadikan lembaga pendidikan ini terdepan dan menjadi Universitas Pelopor dan Unggul (a Leading and Outstanding University).

2) Visi, Misi dan Tujuan UPI

a) Visi

UPI tampil menjadi satu-satunya lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang secara konsisten berkiprah dalam bidang pendidikan. Dalam menanggapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, tuntutan masyarakat dan perubahan global. UPI tampil mengambil inisiatif mengembangkan inovasi pendidikan. Dengan segenap potensi dan sumber daya yang dimiliki, UPI menetapkan visi untuk menjadi:

Universitas Pelopor dan Unggul
(*a leading and outstanding university*)

b) Misi

- Menyelenggarakan pendidikan untuk menyiapkan tenaga pendidik profesional dan tenaga profesional lainnya yang berdaya saing global.
- Mengembangkan teori-teori pendidikan dan keilmuan lain yang inovatif serta penerapannya, untuk menjadi landasan dalam penetapan kebijakan pendidikan nasional.
- Menyelenggarakan layanan pengabdian kepada masyarakat secara profesional dalam rangka ikut serta memecahkan masalah nasional baik dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.
- Menyelenggarakan internasionalisasi pendidikan melalui pengembangan dan pengokohan jejaring dan kemitraan pada tingkat nasional, regional, dan internasional.

c) Tujuan

Secara umum tujuan pendidikan UPI bermuara pada upaya pengembangan manusia yang beriman, bertaqwa, bermoral, berakhlak mulia, berilmu, profesional, religius, dan memiliki integritas dan cinta terhadap bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia. Secara rinci tujuan itu adalah:

- Membina dan mengembangkan mahasiswa untuk menjadi ilmuwan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan tenaga profesional lainnya yang beriman, bertaqwa, profesional, berkompentensi tinggi dan berwawasan kebangsaan.
- Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, olahraga, dan seni.

- Mendukung pengembangan, kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya, dan pendidikan dengan berperan sebagai kekuatan moral yang mandiri.
- Mendukung pembangunan masyarakat yang religius, demokratis, cinta damai, cinta ilmu, dan bermartabat.

b. Gambaran Umum Direktorat TIK UPI

1) Sejarah Direktorat TIK

Direktorat TIK didirikan pada tanggal 6 Juli 2007 dengan SK Rektor No.3792/H40/KL/2007. Direktorat TIK lahir dari penggabungan berbagai lembaga pengelola TIK di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang terdiri dari Bagian Sistem Informasi di BAPSI dan 4 unit pelaksana teknis (UPT UPIInet, UPT Puskom, UPT P3MP dan UPT Pendilkom). Penggabungan ini bertujuan untuk menciptakan kinerja pengelola TIK menjadi lebih efektif, efisien dan terintegrasi sehingga TIK menjadi tulang punggung dalam berbagai aktivitas di UPI.

Penerapan dan pengembangan TIK di Universitas Pendidikan Indonesia menjadi salah satu kebijakan di dalam Rencana Strategis UPI 2006-2010 dan Rencana Strategis TIK 2006-2010. Penerapan TIK di dalam pengembangan UPI ke depan bukan sekedar mengikuti trend global melainkan merupakan suatu langkah strategis di dalam upaya meningkatkan akses dan mutu layanan kepada masyarakat. Secara internal kelembagaan penerapan dan pengembangan Sistem TIK menjadi tulang punggung sistem tata kelola universitas menuju *good corporate university governance* yang transparan dan akuntabel. Efisiensi akan banyak dicapai melalui pemanfaatan TIK tanpa harus merusak nilai-nilai kemanusiaan. Justru sistem TIK yang dikembangkan harus mampu

mengangkat harkat dan nilai-nilai kemanusiaan dengan terciptanya layanan publik yang lebih bermutu dan efisien, sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia di dalam zaman global dan kompetitif ini.

Sistem TIK yang dikembangkan di UPI harus menuju terwujudnya sistem terpadu yang dapat membangun konektivitas kampus sehingga membuat kampus ini menjadi lebih dinamis dan lincah bergerak dalam mengadakan komunikasi guna memperoleh dan meraih peluang-peluang yang ada untuk pengembangan universitas ini. Sudah barang tentu semua ini harus diikuti oleh kesiapan seluruh komponen sumber daya manusia baik dalam cara berpikir, orientasi perilaku, sikap dan sistem nilai yang mendukung pemanfaatan TIK untuk kemaslahatan manusia. Oleh karena itu perlu adanya kesiapan konkrit dari seluruh komponen di UPI. Tugas konkrit Direktorat TIK yang dekat ini adalah menyempurnakan sistem informasi akademik, mengembangkan sistem keuangan, SDM, fasilitas, perpustakaan, menyempurnakan infrastruktur TIK termasuk di dalamnya adalah manajerial dan pembelajaran berbasis TIK merupakan program-program yang harus dibangun secara sinergi. Diharapkan pada tahun 2010, sistem TIK yang terpadu dan kokoh sudah terbangun dan berjalan dengan baik.

2) Visi , Misi, dan Tujuan Direktorat TIK UPI

a) Visi

Universitas Pendidikan Indonesia menempatkan posisi, peran dan fungsinya dalam pembangunan pendidikan nasional dan pembangunan SDM Indonesia secara menyeluruh dalam jangka panjang, untuk memberikan kesempatan kepada setiap

orang untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia berbudaya dan beradab. efisiensi dan efektivitas proses pendidikan dalam upaya mewujudkan makna proses pendidikan, memiliki peran mendasar dan strategis.

Globalisasi sebagai suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia telah mendudukan teknologi informasi dan komunikasi menjadi alat dalam percepatan prosesnya. Sebagai bentuk komitmen terhadap proses globalisasi Direktorat TIK akan berada dibelakang proses perkembangan UPI menjadi universitas terkemuka dalam percaturan pendidikan nasional dan internasional serta pengembangan manusia dalam upaya penelitian, pengembangan, dan implementasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan.

Upaya keras, kemauan, komitmen, dan kejujuran merupakan semangat yang kami miliki dalam upaya menciptakan suatu keadaan pendidikan dimana nilai-nilai tersebut dapat berkembang dalam akar budaya yang kuat dengan tanpa menghalau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi.

b) Misi

Misi dengan didirikannya Direktorat TIK adalah untuk menciptakan Universitas Pendidikan Indonesia menjadi kampus yang ilmiah, edukatif dan religius dengan berbasis teknologi komunikasi dan informasi

c) Tujuan

Rancangan pengembangan teknologi Informasi di Universitas Pendidikan Indonesia telah dirintis sejak awal

tahun 1990, namun baru terealisasi pada tahun 2003 dengan diresmikannya UPIInet. Saat ini UPIInet telah menjadi salah satu bagian dari Unit Pelaksana Teknis yang ada UPI dengan SK Rektor No.3286/J33/KL.01.11/2004 tertanggal 14 Juli 2004. Adapun tujuan didirikannya UPIInet yang sekarang disebut Direktorat TIK adalah untuk menciptakan Universitas Pendidikan Indonesia menjadi kampus yang ilmiah, edukatif dan religius dengan berbasis teknologi komunikasi dan informasi. Oleh itu, tugas dan fungsi UPIInet adalah:

- Membangun dan menciptakan infrastruktur teknologi informasi yang diperlukan UPI
- Mengembangkan, menyediakan dan mengaplikasikan sistem informasi berbasis teknologi informasi yang diperlukan UPI.
- Memberikan pelayan secara teknis maupun non teknis yang berhubungan dengan teknologi informasi.
- Mengadakan pendidikan dan pelatihan yang berhubungan dengan teknologi informasi.
- Meningkatkan dan menyediakan tenaga yang profesional dalam sistem informasi
- Meningkatkan dan memanfaatkan berbagai fasilitas dalam meningkatkan kemandirian perguruan tinggi
- Menjalani kerja sama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak untuk kemajuan UPI.

C. Pengumpulan Data Penelitian

1. Instrumen Penelitian

Instrument dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Untuk itu peneliti sebagai instrument tetap harus dianalisis validitasnya apakah peneliti mampu dan siap untuk melakukan penelitian ke lapangan. Beberapa aspek yang perlu divalidasi dari peneliti seperti pemahaman penggunaan metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik ataupun logistiknya.

Fungsi peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai *human instrument* maksudnya memiliki fungsi sebagai yang menetapkan fokus penelitian, memilih sumber informasi, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta mampu membuat kesimpulan dan menghasilkan informasi yang relevan. Nasution (1988) dalam Sugiyono (2009, hlm. 306) mengatakan :

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan seluruhnya belum dipastikan secara pasti. Dalam penelitian kualitatif perlu pengembangan selama penelitian.

Nasution (1988) dalam Sugiyono (2009, hlm. 307) menerangkan peneliti sebagai instrumen penelitian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Peneliti sebagai alat dapat beradaptasi terhadap semua aspek keadaan serta dapat mengumpulkan bermacam-macam data dalam waktu yang cepat/
- b. Peneliti sebagai alat memiliki perasaan peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan serta harus memperkirakan apakah stimulus yang diterima bermakna atau tidaknya untuk penelitian.
- c. Dalam suatu situasi melibatkan interaksi manusia, tidak bisa dipahami hanya melalui pemahaman atau pengetahuan.

- d. Peneliti dapat segera menganalisis data yang diperoleh karena peranan peneliti sebagai instrumen. Peneliti dapat mengartikan, memberikan hipotesis untuk menentukan arah pengamatan.

2. Teknis Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data penelitian merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang akurat. Subino (1982) dalam Sugiyono (2009, hlm. 162) teknik pengumpulan data adalah “ cara-cara yang ditempuh serta alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian”.

Teknik pengumpulan data bergantung pada jenis studi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Prosedur dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi partisipan dan lokasi penelitian dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan formal maupun non-formal melalui pendekatan kekeluargaan. Secara formal dalam penelitian ini dilengkapi surat izin penelitian meliputi; surat izin observasi yang dilakukan untuk mengenal permasalahan serta penentuan fokus penelitian, surat pengangkatan pembimbing skripsi sebagai pengarah dalam penyusunan penelitian, serta surat izin penelitian dari fakultas maupun universitas.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa:

a. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan merupakan awal langkah dari prosedur penelitian ini, studi pendahuluan ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi lapangan secara jelas agar dapat menunjang permasalahan yang diteliti.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Direktorat TIK UPI untuk mendapatkan keterangan mengenai sistem informasi pembelajaran.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pencarian data penelitian yang langsung berhubungan dengan sumber data penelitian. Begitupula dengan apa yang dikatakan oleh Akdon dan Sahlan (2005, hlm. 136) menyatakan bahwa observasi adalah “ melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian sebagai upaya agar peneliti lebih dekat dalam melihat kegiatan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara seksama baik dari dokumen, literature, dan perilaku para pelaksana sistem informasi pembelajaran ataupun pihak-pihak yang terlibat dalam proses SPOT di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia.

c. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2009, hlm. 317) mengemukakan bahwa wawancara adalah “ pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Sedangkan menurut Moh. Ali (1987, hlm 83) menyatakan bahwa wawancara adalah “ salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan sumber data penelitian”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan sumber data personil atau orang yang berkaitan dengan penelitian serta dilakukan dengan interaksi langsung sebagai upaya memperoleh informasi yang diinginkan peneliti serta

mengkontruksi pendapat ide, perasaan, kebulatan untuk memperluas dan melengkapi informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2009, hlm. 319) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara tidak terstruktur, semi terstruktur dan terstruktur.

1) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara ini dilakukan secara bebas peneliti tidak menggunakan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan data penelitian. Dalam wawancara ini peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang diperoleh, peneliti lebih mendengarkan dari informasi yang disampaikan oleh responden. Namun, dalam wawancara tidak tersrtuktur ini informasi yang diperoleh sering bias sehingga data yang diperoleh tidak akurat.

2) Wawancara semiterstruktur

Wawancara semiterstuktur ini bebas melaksanakan wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapatnya serta ide-idenya.

3) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang akan diperoleh. Dalam wawancara terstruktur peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan serta solusi alternatifnya sudah disiapkan. Dalam wawancara ini peneliti bisa menggunakan alat bantu seperti tape recoeder, gambar, brosur serta alat bantu lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur, menggunakan instrument peneliti serta alat bantu untuk memperoleh informasi. Namun, responden tidak dibatasi solusi alternative yang diberikan peneliti. Peneliti memberikan keluasan kepada responden yang diwawancara untuk memaparkan pendapat serta idenya.

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto (2006, hlm. 231) megungkapkan studi dokumentasi adalah “ mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, lengger, notulen rapat, agenda atau sebagainya.

Sedangkan menurut Sugiyono (2009, hlm. 329) studi dokumentasi berupa “ pengumpulan data dengan dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan.”

Dapat disimpulkan bahwa studi dokumentasi adalah upaya pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen-dokumen pendukung penelitian baik berupa tulisan, gambar ataupun karya tertentu. Dokumen yang didapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan serta dapat mempelajari dengan masalah yang diteliti oleh peneliti.

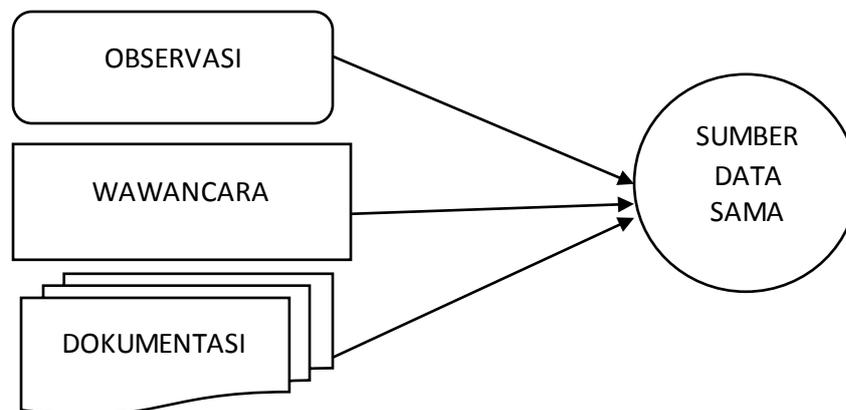
e. Triangulasi/Gabungan

Triangulasi menurut Sugiyono (2009, hlm. 330) diartikan sebagai “teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Selanjutnya Bgodan dalam Sugiyono (2009, hlm. 330) menyatakan:

what the qualitative researcher is interested in is not truth per se, but rather perspectives. Thus, rather than trying to determine the “truth”

of people's perceptions, the purpose of corroboration is to help research increase their understanding and the probability that their understanding and the probability that their finding will be seen as credible or worthy of consideration by others.

Untuk itu tujuan dari triangulasi bukan mencari sebuah kebenaran beberapa fenomena akan tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dalam penelitian ini peneliti menggabungkan hasil dari observasi dilakukan dengan mengamati langsung serta penyebaran angket dekskriptif, wawancara serta studi dokumentasi dari para pelaksana kebijakan serta pengguna SPOT. Teknik triangulasi peneliti seperti gambar dibawah ini:



Gambar 3.1 Triangulasi

D. Analisis Data

1. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Bogdan dalam Sugiyono (2009, hlm. 334) analisis data adalah

Proses mencari serta menyusun dengan cara mengorganisasikan serta memilah-milah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta studi dikumentasi agar dapat dipahami dan temuan penelitian dapat diinformasikan kepada orang lain. Setelah mengorganisasikan serta memilah-milah peneliti memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan hasil penelitian untuk dicitakan pada orang lain

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2009, hlm. 336) menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pedoman atau pegangan bagi peneliti ataupun bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai penelitian yang serupa.

Analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan, proses analisis data dapat dibagi menjadi 2 bagian dalam Sugiyono (2009: 336-362) adalah sebagai berikut:

a. Analisis data sebelum di lapangan

Analisis dilakukan sebelum terjun ke lapangan dengan melakukan studi pendahuluan dan melakukan fokus penelitian. Fokus penelitian hanya bersifat sementara. Karena ketika terjun ke lapangan dan fokus penelitian tidak ditemukan permasalahan mengenai itu fokus penelitian dapat berubah dan disesuaikan dengan kondisi lapangan.

b. Analisis selama di lapangan

Analisis data selama di lapangan dilakukan ketika pengumpulan data. Baik dilakukan secara wawancara atau studi dokumentasi. Peneliti sudah menganalisis jawaban hasil wawancara ketika jawaban dirasa belum memenuhi yang dibutuhkan maka peneliti akan ters bertanya sampai pada tahap menemukan data jenuh dan tidak ada hal yang baru lagi untuk dikaji.

Maka dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan meliputi tahap-tahap seperti berikut:

- a. Penyajian informasi, informasi yang dipaparkan berupa deskriptif. Informasi didapat melalui studi dokumentasi, wawancara serta observasi
- b. Analisis data, menganalisis data keseluruhan dengan menetapkan domain tertentu kemudian dari domain yang dipilih dianalisis dan dijabarkan menjadi lebih rinci sebagai pedoman merumuskan kesimpulan penelitian.
- c. Penyajian hasil penelitian, pemaparan laporan dengan penemuan penelitian setelah menafsirkan data hasil komparasi serta dihubungkan kepada tujuan penelitian. Hasil penelitian dirangkum sebagai upaya merumuskan kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian.

2. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

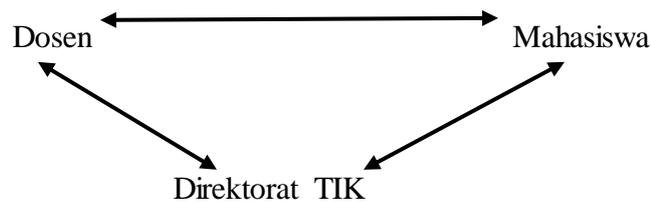
Uji keabsahan data dalam penelitian menekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas terdapat dua jenis, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Dalam penelitian kualitatif data dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan dan kondisi objek penelitian. “Realitas kebenaran data penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti dalam membangun fenomena yang diteliti, serta dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya”. (Sugiyono: 2009, hlm. 365)

Keabsahan data hasil penelitian ini dilakukan dengan 3 tahap, yaitu 1) Triangulasi, 2) Bahan referensi dan 3) Membercheck. Uraianya adalah sebagai berikut:

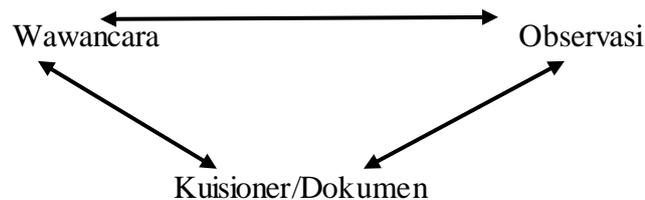
a. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggabungkan berbagai informasi baik dari segi sumber data, metode ataupun teori. Sebagai upaya menghilangkan perbedaan-perbedaan saat

pelaporan data penelitian. *“Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data resources or multiple data collection procedures”*. (William Wieserma, 1989) dalam Sugiyono (2009, hlm. 372). Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data dan 3 sumber data.



Gambar 3.2 Triangulasi dengan tiga sumber data



Gambar 3.3 Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data

b. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi dengan menggunakan alat pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti merupakan suatu kebenaran. Data yang diperoleh berbentuk rekaman, tulisan, dan sebagainya. Bahan referensi yang digunakan dalam penelitian ini berupa tulisan hasil wawancara, rekaman saat wawancara, serta foto dokumentasi mendukung lainnya.

c. Mengadakan Member Check

Member check merupakan pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber data atau pemberi data. Member check dilakukan sebagai

upaya mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Data tersebut valid serta akan dipercaya. Member check dalam penelitian ini dilakukan dengan proses diskusi dengan pemberi informasi dengan tujuan perbaikan serta penambahan jikalau terdapat kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti.